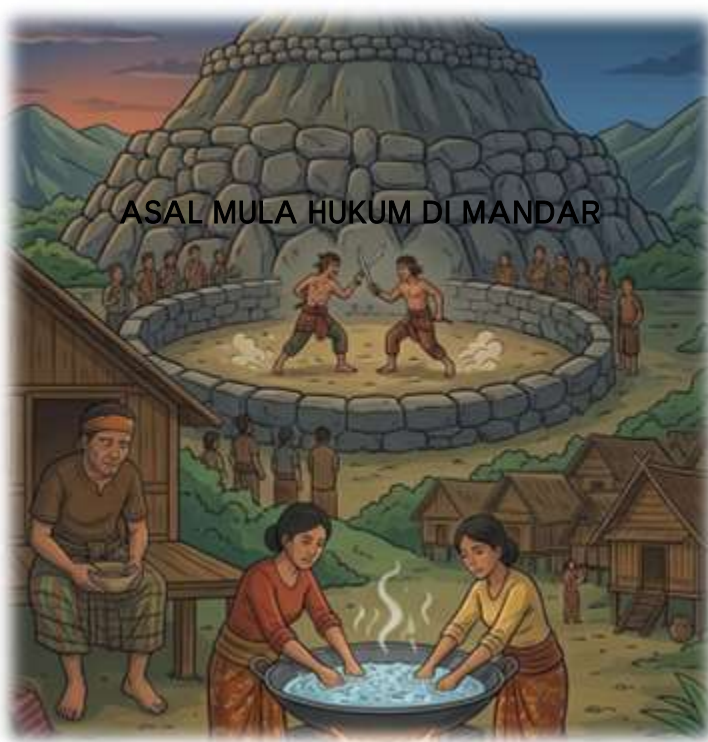




ASAL MULA HUKUM DI MANDAR

Dahulu kala di Mandar, apabila ada suatu perkara atau perselisihan, orang-orang akan membawanya ke sebuah gunung yang disebut Gunung Bala Batu. Dahulu gunung itu dinamakan Bala Batu karena seluruh sekelilingnya dipagari oleh batu. Di tempat itulah perkara diputuskan dengan cara berkelahi.

Apabila yang berselisih adalah laki-laki, mereka dimasukkan ke dalam tempat itu dan dipertarungkan menggunakan badik (keris). Siapa yang mati dalam perkelahian tersebut dianggap sebagai pihak yang kalah, dan yang tetap hidup dinyatakan sebagai pemenang,

meskipun sebenarnya ia berada di pihak yang salah. Namun, sering kali keduanya sama-sama tewas karena rasa malu dan pantang menyerah.

Jika yang berselisih adalah perempuan, tangan mereka dimasukkan ke dalam wajan berisi air mendidih. Keduanya harus menahan tangan mereka di dalam air tersebut. Siapa yang lebih dahulu mengangkat tangannya dinyatakan kalah. Akan tetapi, karena rasa malu dan harga diri, sering kali keduanya tidak mau mengangkat tangan sehingga berakhir dengan kematian.

Melihat hal itu, raja berkata, “Tidak ada gunanya menjadi raja jika rakyat terus-menerus mati karena cara seperti ini.” Sebab, setiap ada perselisihan, selalu diselesaikan dengan pertarungan yang berujung maut.

Puang Sallo, selaku pembicara besar kerajaan, mengusulkan agar adat tersebut dihentikan karena hanya akan menghabiskan rakyat. Raja pun memerintahkan agar pergi mempelajari cara penyelesaian perkara di negeri lain.

Utusan kemudian pergi ke Makassar, tepatnya ke Kerajaan Gowa, untuk mempelajari bagaimana cara mereka memutuskan perkara.

Setelah kembali ke Mandar, diterapkanlah sistem penyelesaian perkara yang baru.

Di Mandar dikenal empat bentuk ulu bicara, yaitu: *Tutu Mesagala Wali-wali*, *Palolo Wali-wali*, ***Sa'bi Wali-wali***, dan *Oro Wali-wali*. Keempat cara inilah yang digunakan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan hukum dan adat.

Sejak saat itu, adat perkelahian di Gunung Bala Batu tidak lagi digunakan, dan masyarakat Mandar mulai memakai sistem hukum kerajaan yang lebih adil dan teratur.

...Selesai...

